

# PENGELOLAAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MELALUI KURSUS GARNIER KUE DI SKB KOTA TASIKMALAYA

<sup>1</sup>Sela Pajriah, <sup>2</sup>Dilla Nurfadhilah, <sup>3</sup>Agnis Dewi Rengganis Anshary  
<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi  
[selopajriah3012@gmail.com](mailto:selopajriah3012@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus garnier kue di SKB Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah pengelola dan tutor garnier kue. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kecakapan hidup pada kursus garnier kue meliputi: a) pengelolaan kecakapan hidup pada program kursus garnier kue sudah berlangsung dengan semestinya, hal ini dilihat dari kegiatan program yang selalu terstruktur dan kualifikasi tutor yang sesuai dengan program yang ditawarkan; b) melalui program kursus garnier kue ini peserta didik mampu mandiri dan menerapkan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

**Kata Kunci:** ekonomi keluarga, kemandirian, pendidikan kecakapan hidup, pengelolaan program

## ABSTRACT

*This study aims to determine how the management of life skills education through garnier cake courses in SKB Tasikmalaya City. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach, the subject of this study is the manager and tutor of garnier cake. The method used to collect data is through interviews and documentation. The results showed that the management of life skills in the garnier cake course included: a) the management of life skills in the garnier cake course program had proceeded properly, this was seen from the program activities that were always structured and the qualifications of tutors in accordance with the programs offered; b) through this garnier cake course program students are able to be independent and apply their learning in everyday life so that it can help improve the family economy.*

*Keywords: family economy, independence, life skills education, program management*

## PENDAHULUAN

Permasalahan ketersediaan lapangan kerja sudah sejak lama menjadi masalah sosial yang ditemukan pada setiap negara. Hal ini merupakan keadaan dimana banyaknya pekerja tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja. Pemerintah telah banyak mengupayakan program lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, namun hal ini perlu diimbangi dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang membutuhkan pekerjaan. Salah satu program yang ditawarkan pemerintah adalah program kecakapan hidup di SKB Kota Tasikmalaya. WHO (1980) mendefinisikan keterampilan hidup sebagai kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kecakapan hidup adalah kemampuan yang memfasilitasi fisik, mental, dan kesejahteraan emosional seorang individu (Choudhary et al., 2015).

Program pendidikan kecakapan hidup yang ditawarkan pemerintah dalam meminimalisir kemiskinan dan pengangguran masih banyak menemui permasalahan salah satunya yaitu

ketidaksesuaian antara program pendidikan yang ditawarkan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu adanya faktor permasalahan internal seseorang yaitu pendidikan yang rendah sehingga tidak mempunyai keterampilan yang sesuai semakin menghambat bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Seiring dengan perkembangan yang semakin modern dan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut manusia untuk kreatif, berdaya dan produktif. Oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan sebagai salah satu cara untuk keluar dari masalahnya.

Program pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu bentuk pendidikan sepanjang hayat yang terdapat pada pendidikan non-formal. Secara yuridis pendidikan kecakapan hidup telah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu pendidikan non-formal yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup banyak dilakukan di SKB Kota Tasikmalaya, salah satunya program kursus garnier kue yang bertujuan untuk mengantisipasi agar masyarakat dapat berdaya usaha terutama bagi perempuan agar dapat membantu pendapatan keluarga, dan mensejahterakan lingkungannya. Oleh karena itu untuk mendukung keberlangsungan program ini, dibutuhkan pengelolaan program yang sesuai sebagaimana mestinya sehingga program pendidikan kecakapan hidup dapat terlaksana dengan baik, guna menghasilkan peserta didik yang mampu dan berdaya sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

## KAJIAN TEORI

Menurut Rahmat (2018, hlm. 41) mendefinisikan manajemen yaitu ilmu yang mempelajari penataan sumberdaya, yaitu manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Hasibuan dalam Mustari (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Terry dalam Mustari (2013, hlm. 1) menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mempunyai ciri khas yang meliputi segala tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, diantaranya sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Muhaimin (2008, hlm. 81) berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Anwar (2015) berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil

keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan. WHO (1997) menyebutkan bahwa *life skill* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

## **METODOLOGI**

Data penelitian diperoleh menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola lembaga kursus SKB kota tasikmalaya serta tutor Kursus Garnier kue. Dalam menentukan informan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiono (2006, hlm. 125), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian besar. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai November 2018. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh kami, SKB Kota Tasikmalaya menyelenggarakan kursus garnier kue bertujuan untuk mengantisipasi supaya masyarakat dapat berusaha terutama perempuan agar mampu mandiri, menambah penghasilan keluarga. Adapun data hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan program kecakapan hidup yang ditawarkan ini merupakan program jangka pendek karena merupakan jenis program *top-down* berjangka. Lama program dilaksanakan selama tiga bulan dengan proses kegiatan belajar berlangsung dua hari dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis. Strategi program yang dilakukan untuk menawarkan program ke masyarakat dilakukan dengan tiga cara yaitu menyebarkan pamflet, penyebaran informasi dari individu ke individu lain dan sosialisasi langsung ke masyarakat. Sarana dan prasarana di SKB Kota Tasikmalaya untuk pelaksanaan kursus garnier kue sudah tersedia namun belum selengkap yang dibutuhkan, hal ini dikarenakan masih ada beberapa alat garnier kue yang harus ada namun bisa digantikan dengan alat lain yang bisa digunakan dengan fungsi yang hampir sama. Untuk biaya kursus garnier kue sendiri setiap pertemuan membayar sebesar 15 ribu rupiah sebagai biaya sewa. Pihak SKB hanya menyediakan alat-alat, untuk bahannya peserta didik harus membawa baik masing-masing atau berkelompok.
- b. Pengorganisasian tutor sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan guna menunjang tujuan program.
- c. Penggerakan yang dilakukan yaitu pengelola dan tutor berusaha menciptakan iklim belajar dan komunikasi yang nyaman dan kekeluargaan sehingga peserta didik menganggap pengelola dan tutor sebagai orang tua, sahabat dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong sikap keterbukaan dari warga belajar, memberikan dorongan dan dukungan semangat bagi warga belajar terutama warga belajar yang rentan untuk tidak menyelesaikan program hingga akhir.
- d. Penilaian atau evaluasi program garnier kue dilakukan secara internal setiap tiga atau empat bulan, melalui pelaksanaan ujian untuk mendapatkan sertifikat. Syarat mendapatkan sertifikat warga belajar harus mengikuti kegiatan pembelajaran kursus

selama tiga bulan kemudian melakukan ujian sertifikasi yang terdiri dari ujian tertulis dan praktik. Adapun pemantauan yang dilaksanakan oleh pengelola terhadap proses pembelajaran selama dua kali sekali selama kegiatan pembelajaran kursus berlangsung.

Pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di SKB Kota Tasikmalaya pada program kursus garnier kue dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan penilaian. Sejalan dengan hal ini teori manajemen menurut Edwin B Flippo dan Garry M Musinger (1975) bahwa dalam pengelolaan terdapat empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakan, dan pengawasan. Setelah selesai program ini pengembangan yang bisa dilakukan oleh pihak SKB salah satunya yaitu membantu mempromosikan hasil produk warga belajar yang sudah mendapatkan sertifikat dan membuat usaha di berbagai kesempatan. Melalui pendidikan kecakapan hidup yang ditawarkan dalam program ini, pengelola berharap agar dengan berakhirnya program, warga belajar siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan khususnya di bidang kue (memiliki kecakapan hidup). Temuan penelitian terdahulu melaporkan bahwa mengajarkan kecakapan hidup secara sengaja sangat penting untuk ditekankan guna menumbuhkan kemungkinan yang lebih besar bagi kaum muda sehingga mereka dapat mentransfer keterampilan mereka kedalam kehidupannya sehari-hari (Danish et al., 2004; Gould & Carson, 2008; Martinek et al., 2001; Corliss Bean, Kelsey Kendellen & Tanya Forneris, 2016).

Pendidikan kecakapan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri bahwa kemampuan atau *skill* sangatlah dibutuhkan baik untuk keseharian maupun untuk mencari atau membuka peluang usaha pekerjaan. Melalui keterampilan yang dimiliki (kecakapan personal) maka pemikiran warga belajar akan semakin luas sehingga mereka dapat menjadikan segala hal sebagai peluang dalam menambah pengalaman dan penghasilan. Kecakapan vokasional dasar sangatlah dibutuhkan bagi pemula yang akan mengikuti kursus garnier kue, dimana peserta didik harus bisa membedakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan menghias kue. Kecakapan vokasional khusus sangat dibutuhkan, dimana peserta didik harus dapat membuat produk dengan benar dan menggunakan alat dengan sesuai. Komunikasi yang baik dapat memudahkan dalam segala hal dan segala kegiatan (kecakapan sosial), dengan berkomunikasi dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan. Melalui pendidikan kecakapan hidup seseorang dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lain sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya dan orang lain melalui peningkatan penghasilan (kecakapan akademik). Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan kecakapan hidup pada saat ini merupakan istilah yang longgar sehingga dapat dikaitkan dengan beberapa jenis keterampilan, mulai dari keterampilan kepribadian, keterampilan swadaya, keterampilan bahasa, hingga berbagai jenis keterampilan yang bertujuan menghasilkan pendapatan (Gould & Carson, 2008).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup di SKB Kota Tasikmalaya sesuai dengan konsep manajemen dan *life skill*, mulai dari perencanaan hingga penilaian. Sedangkan dalam kecakapan hidup yang diperoleh oleh peserta program tidak hanya menitikbertakan pada

keterampilan vokasional juga pada keterampilan sosial, personal dan akademik. Kelengkapan sarana prasarana praktik, tambahan tutor agar tidak memiliki tugas ganda sehingga bisa terfokus pada satu program menjadi rekomendasi dalam penelitian ini. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup tentu menemui beberapa hambatan, akan tetapi hal ini dapat diminimalisir dengan dijadikannya hasil evaluasi sebagai pengembangan program *top-down* di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Choudhary et al. (2015). A Study to Assess Empowerment of Adolescent Girls in Terms of Knowledge-Based Life Skills Education About Child Survival and Safe Motherhood Practices. *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India*. DOI 10.1007/s13224-015-0733-6
- Corliss Bean, Kelsey Kendellen & Tanya Forneris (2016) Moving Beyond the Gym: Exploring Life Skill Transfer Within a Female Physical Activity-Based Life Skills Program, *Journal of Applied Sport Psychology*, 28:3, 274-290, DOI: 10.1080/10413200.2015.1124155
- Danish SJ, Forneris T, Hodge K, et al. (2004) Enhancing youth development through sport. *World Leisure Journal* 46: 38–49.
- Flippo, Edwin B. And Musinger, Gary M. (1975). *Management*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: Current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1, 58–78. doi:10.1080/17509840701834573
- Martinek, T., Schilling, T., & Johnson, D. (2001). Transferring personal and social responsibility of underserved youth to the classroom. *The Urban Review*, 33, 29–45.
- Mustari. M. (2015). *Manajemen Pendidikan Dalam Kontes Indonesia*. Bandung: Arsad Press.
- Rahmat. A. (2018). *Manajemen Pemberdayaan ‘‘Pada Pendidikan Non-Formal’’*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- WHO. (1980). Towards a better future: MCH.
- WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, hlm. 1.